

Lahan Sawah Tergerus dan Petani Rugi Terus



Sumber: www.kompasiana.com

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya, memang dalam beberapa tahun terakhir ini pertanian semakin memiriskan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), luas lahan baku sawah terus mengalami penurunan. Pada tahun 2018, luas baku sawah hanya tinggal 7,1 juta hektare saja dibandingkan dengan tahun 2017, ada penurunan sebesar 0,65 juta hektare. Adanya penurunan lahan sawah ini tidak ditampik oleh kementerian pertanian sendiri. Bahkan disebutkan juga, bahwa lahan sawah setiap tahunnya mengalami penyusutan hingga 650 ribu hektar. Ditahun lalu (10/2021), BPS juga menyebutkan bahwa potensi luas lahan panen menyusut sebesar 0,14 juta hektare jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sejumlah data dan fakta yang ada sekilas menunjukkan betapa menyedihnya lapangan usaha pertanian kita, khususnya pertanian tanaman pangan.

Sejalan dengan gencarnya pembangunan infrastruktur, lahan sawah tergusur oleh kerasnya beton. Belum lagi banyaknya lahan sawah yang tersingkirkan oleh pembangunan jalan dan perumahan. Mengingat pula, profesi petani saat ini kurang menarik bagi banyak kalangan, terutama generasi muda. Dan pandangan negatif profesi ini pula diturunkan ke anak cucu sehingga motivasi untuk mencoba terjun ke pertanian pun sulit. Memang banyak faktor yang menyebabkan petani merelakan diri menjual lahan sawahnya. Dimulai dari keinginannya

sendiri untuk mengubah nasib akibat jeratan ekonomi, hingga terpaksa akibat dilewati infrastruktur kepentingan negara. banyaknya hasil riset terkait pertanian, yang hasilnya hanya terkurung dalam ruang akademik semata. Sejumlah riset pertanian tak lebih dari sekedar meraih sebuah gelar, sedangkan implementasinya tidaklah mudah direalisasikan, apalagi untuk diterapkan secara nasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, pertanian kita berjalan ditempat. Bahkan, petani sebagai aktor utama input lapangan usaha pertanian terus merugi. Nasib mereka diambang kritis karena negara memberi sentuhan kebijakan yang membingungkan. Dikala produktivitas lagi bagus-bagusnya, negara malah memberi sentuhan kebijakan impor pangan sehingga petani pun gigit jari. dalam setahun terakhir, Nilai Tukar Petani (NTP) nasional rata rata naik tipis. Terakhir, NTP yang dirilis BPS pada februari 2022 lalu sebesar 108,83 poin. Kendati mengalami kenaikan sebesar 0,15 persen poin dibanding bulan sebelumnya, namun perbedaan antara Indeks yang diterima (It) dan Indeks yang dibayar (Ib) petani tidak jauh berbeda. Sebagai indikator daya tukar (term of trade) produk pertanian terhadap barang dan jasa biaya produksi, angka sebesar itu sekilas terlihat petani dari sisi biaya produksi dan apa yang mereka dapatkan: impas. Padahal, NTP ini tidak mencakup barang dan jasa untuk kebutuhan sehari-hari petani. Jadi wajar bila petani kita saat ini di ujung tanduk.

Penulis

Kelompok 8

Rahma Agustina 2014211031

Adji Istradar 2054211013

Penyuluhan Pertanian A

Jurnalisme Pertanian